

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kesehariannya manusia tidak pernah lepas dengan kegiatan berkomunikasi antar individu maupun dalam kelompok. Kegiatan interaksi terjadi disaat dua orang atau lebih melangsungkan adanya kontak sosial dan komunikasi. Untuk berkomunikasi diperlukan kehadiran bahasa, bahasa dimaknai sebagai lambang bunyi yang memiliki makna dan tujuan pembicara terhadap lawan bicaranya. Sejalan dengan Keeraf (1997) bahasa adalah alat komunikasi antar sesama anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan melalui alat ucap manusia. Kehadiran bahasa dalam kehidupan manusia merupakan suatu fenomena yang alamiah.

Permasalahan berkomunikasi yang kerap kali terjadi dalam interaksi manusia adalah saat pembicara dan pendengar mengalami miskomunikasi terkait makna yang merujuk kepada konteks situasi. Jika pendengar mengetahui konteksnya, maka bahasa yang disampaikan oleh pembicara dapat dipahami maksudnya secara eksplisit. Pendapat tersebut sejalan dengan pemahaman Yule (2006) yang memaparkan studi mengenai makna yang dimaksudkan oleh penutur (pembicara) dan dipahami oleh mitra tutur (pendengar) disebut pragmatik. Singkatnya, pragmatik adalah kajian mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang menjadi dasar dari sebuah studi tentang bahasa itu sendiri.

Menurut ahli linguistik, Laurence R. Horn dan Gregory Ward (2006) memaparkan pengertian pragmatik adalah kajian mengenai aspek-aspek makna yang berkaitan dengan suatu konteks secara sistematis disimpulkan dari susunan isi atau bentuk kebahasaan. Kemudian Levinson (1983) menyebutkan pragmatik

sebagai studi tentang hubungan antara bahasa dan konteks yang menjadi landasan pemahaman bahasa. Dengan kata lain, pragmatik adalah studi mengenai makna secara kontekstual. Oleh karena itu, harus ada hubungan diantara bahasa dan konteks. Pragmatik sendiri memiliki beberapa lingkup kajian yaitu, deiksis, implikatur, presuposisi, tindak tutur, dan aspek- aspek struktur wacana. Dan untuk menggambarkan bagaimana hubungan antara bahasa dan konteks digunakan studi deiksis.

Dalam kehidupan sehari-hari sudah pasti akan terjadi yang namanya penggunaan bahasa dalam berkomunikasi yang disebut sebagai peristiwa bahasa. Peristiwa bahasa selalu dijumpai dalam segala kondisi yang seringkali tidak disadari, entah pada saat bercengkrama, melakukan suatu diskusi, ataupun interaksi secara tidak langsung seperti bercakap melalui media sosial. Sebagai contohnya bagaimana seseorang seseorang yang menyebut dirinya, ataupun seseorang menunjukkan suatu tempat dengan hanya menunjuk, atau hanya mengatakan di sana, dan saat seseorang menyebutkan hari ini atau besok. Semua kata penunjuk atau rujukan tersebut terdapat dalam peristiwa bahasa yaitu deiksis. Sebab rujukan dari kata-kata tersebut memiliki sifat tidak tetap, kembali pada konteksnya.

Deiksis adalah cara untuk menghubungkan bahasa dengan konteks penggunaannya dan selalu bergantung pada konteks untuk menyampaikan makna. Deiksis memiliki acuan yang berpindah-pindah tergantung bagaimana kondisi situasinya. Pendapat tersebut beriringan dengan Purwo (1984), yaitu suatu kata dapat memiliki sifat sebagai deiksis jika referennya terus berpindah- pindah, bergantung dengan siapa pembicara, dimana keberadaan tempat dan kapan terjadinya kata yang dituturkan.

Aspek penting dalam menganalisis penggunaan bahasa dapat ditelaah melalui tuturan yang dimaksud pembicara. Yule (2006), menjelaskan deiksis dimaknai sebagai kata penunjuk yang diklasifikasikan ke dalam tiga jenis yaitu, deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu. Selain itu, Levinson (1983), dan Cruse (2000) menyebutkan adanya lima jenis deiksis, yaitu deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial.

Deiksis sendiri dipelajari pada tataran wacana dan dianggap sebagai “variasi referensi khusus” (Hanks, 1992) yang artinya peran deiksis ini membantu orang untuk menafsirkan sebuah kalimat yang referensinya selalu berubah berdasarkan konteksnya. Hal tersebut dapat ditelaah langsung dengan konteks lisan, salah satunya melalui program ragam televisi.

Dalam penelitian ini penulis memilih program televisi yang bertajuk *My Sibling's Romance*. Program ini mengusung tema realitas kencan asli seperti pada umumnya, namun yang membedakan adalah adanya keterlibatan saudara di dalamnya yang membuat program ini menjadi lebih menarik. Dilansir dari Good Data Cooperation program *My Sibling's Romance* yang tayang perdana pada 1 Maret 2024 ini meraih peringkat 1 selama 3 minggu beruntun dari 18 Maret hingga 25 Maret dalam kategori non-drama TV-OTT (*Over The Top*) terintegrasi.

Berdasarkan uraian diatas, alasan memilih deiksis sebagai subjek penelitian adalah untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana penggunaan deiksis persona, khususnya pada rujukan *uri* (우리) serta *johi* (저희) dalam bahasa Korea. Dalam percakapan sehari-hari bahasa Korea, penggunaan deiksis persona *uri* (우리) dan *johi* (저희) memiliki nuansa yang berbeda tergantung pada konteks dan tingkat kesopanan. Kedua rujukan tersebut juga dapat dimaknai dengan dua arti sebagai

‘kita’ dan ‘aku’ yang bergantung pada konteks pembicaraannya.

Dalam penelitian ini penulis akan mengkaji penggunaan deiksis persona pertama jamak *uri* (우리) dan *johi* (저희) berdasarkan teori Yule (1996) yang terdapat dalam *reality show My Sibling's Romance*. Dengan tujuan untuk memahami penggunaan rujukan sederhana dari *uri* (우리) dan *johi* (저희), sehingga dapat meminimalisir terjadinya kesalahpahaman dan ketidaktepatan kata penunjuk terutama penunjuk jamak dalam bahasa korea yang disampaikan. Dengan adanya penelitian terhadap deiksis, terutama deiksis persona, dalam konteks tuturan serta penggunaan kata yang sesuai dengan situasi, maka pesan yang disampaikan oleh pembicara atau penulis dapat dipahami oleh pendengar atau pembaca, terlebih untuk para pelajar bahasa Korea sehingga diharapkan tidak ada terjadinya kesalah pahaman.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dijelaskan dalam penelitian ini adalah bagaimana konteks penggunaan deiksis persona *uri* (우리) dan *johi* (저희) yang terdapat dalam *reality show My Sibling's Romance*?

1.3 Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan penelitian yang telah ditentukan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis konteks penggunaan deiksis persona *uri* (우리) dan *johi* (저희) dalam *reality show My Sibling's Romance*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada penulis serta

pembaca, baik yang bersifat teoritis maupun praktis. Manfaat tersebut sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis, dengan harapan dapat memberikan kontribusi sebagai sumber informasi ilmu kebahasaan mengenai penggunaan deiksis bahasa Korea dalam kajian pragmatik.
2. Manfaat Praktis, hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada mahasiswa atau Masyarakat sebagai alternatif pengajaran bahasa mengenai bidang pragmatik khususnya pada kajian deiksis persona dalam bahasa Korea.

1.5 Metode Penelitian

Dalam melakukan analisis peneliti memerlukan suatu cara yang biasa disebut dengan metode. Metode yang penulis gunakan di dalam penelitian ini adalah metode kualitatif secara deskriptif. Menurut Strauss dan Corbin (2003:21) Metode kualitatif digunakan untuk mengungkap, memahami sesuatu dibalik fenomena, dan menambah wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui, ataupun belum diketahui sebelumnya. Selain itu penggunaan metode kualitatif dapat memberikan penjabaran secara terperinci yang kompleks mengenai fenomena yang akan diangkat. Dengan demikian, penelitian ini sendiri bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena dalam bahasa terutama deiksis dalam bahasa Korea secara akurat dan sistematis.

1.6 Sumber Data dan Teknik Pengambilan Data

Sumber data dalam penelitian ini merupakan sebuah program televisi dengan judul *“My Sibling’s Romance”*. Acara ini memiliki jumlah episode sebanyak 16

episode dengan rata-rata durasi per episodenya 120 menit. Data yang akan digunakan berupa dialog yang memiliki unsur deiksis persona dengan fokus acuan *uri* (우리) dan *johi* (저희). Data akan dikumpulkan melalui media *platform online* berupa aplikasi OTT yaitu *VIU*. Setelah itu penulis baru akan mengumpulkan semua data yang dibutuhkan dan kemudian dianalisis berdasarkan teori dari George Yule.

Penelitian ini juga menggunakan teknik dalam pengumpulan datanya, yaitu dengan Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Untuk teknik simak hanya akan berfokus kepada subyek serta mengamati penggunaan Bahasa yang terdapat dalam dialog program televisi tersebut. Kemudian untuk teknik catat penulis akan mencatat apa saja yang menunjukkan deiksis persona *uri* (우리) dan *johi* (저희) dengan acuan yang tepat yang telah di simak melalui cara sebelumnya.

1.7 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian hasil penelitian ini dibagi menjadi 4 bagian, dengan tujuan untuk memudahkan pembahasan secara sistematis dan lebih terperinci. Bagian-bagian dari sistematika penyajian adalah sebagai berikut:

Bab 1 merupakan pendahuluan dengan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sumber data dan teknik pengambilan, dan sistematikan penyajian. Bab ini menjelaskan bagaimana gambaran singkat mengenai masalah yang akan diteliti. Bab 2 merupakan tinjauan pustaka, berisikan landasan teori, penelitian terdahulu dan kerangka berpikir. Pada bab ini akan menjelaskan teori yang telah digunakan pada penelitian terdahulu, kemudian dilanjutkan dengan memaparkan landasan teori yang berhubungan dengan

objek penelitian, serta keaslian dari penelitian ini. Bab 3 merupakan analisis dan hasil pembahasan, menjelaskan deiksis persona *uri* (우리) dan *johi* (저희) yang ditemukan dalam *reality show My Sibling's Romance*. Bab 4 yaitu bab terakhir berisikan kesimpulan dan saran. Pada bab ini menjelaskan kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian yang dilakukan dan memberikan saran pada penelitian ini.

